



Persepsi Mahasiswa Pemilih Pemula Terhadap Peran Media Sosial TikTok dalam Komunikasi Politik dan Pengetahuan Politik

Putri Aprillia^{*1}, Hendra², Dona Sariani³

^{1,2} Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 11, 2025

Revised November 25, 2025

Accepted November 29, 2025

Available online November 29, 2025

Kata Kunci :

Moderasi Beragama, Pluralisme,
Keberagaman, Toleransi

Keywords:

*Religious Moderation, Pluralism,
Diversity, Tolerance*



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright ©2025 by Putri Aprillia, Hendra, Dona Sariani. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Karakter generasi muda yang melek teknologi membuat mereka cepat menerima informasi, namun rentan terhadap hoaks dan disinformasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa pemilih pemula terhadap peran media sosial TikTok dalam komunikasi politik dan pengetahuan politik. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berperan penting sebagai media komunikasi politik sekaligus sarana pendidikan politik bagi mahasiswa. TikTok efektif menarik perhatian melalui konten video singkat yang kreatif dan interaktif, tetapi pemahaman politik yang terbentuk masih terbatas karena rendahnya literasi digital. Pengguna aktif TikTok 1–3 jam per hari lebih terpapar isu politik, namun belum semuanya mampu berpikir kritis terhadap konten yang dikonsumsi. Kesimpulan penelitian ini adalah dengan pemanfaatan yang etis dan edukatif, TikTok dapat menjadi jembatan antara dunia politik dan generasi muda untuk meningkatkan kesadaran serta partisipasi politik.

ABSTRACT

The tech-savvy nature of the younger generation makes them quick to absorb information, but vulnerable to hoaxes and disinformation. The purpose of this study was to determine the perceptions of first-time student voters regarding the role of TikTok social media in political communication and political knowledge. This research method used descriptive qualitative methods with data collection techniques including interviews and documentation. The results show that TikTok plays an important role as a medium for political communication and a means of political education for students. TikTok effectively attracts attention through creative and interactive short video content, but the political understanding formed is still limited due to low digital literacy. Active TikTok users who spend 1–3 hours per day are more exposed to political issues, but not all of them are able to think critically about the content they consume. The conclusion of this study is that with ethical and educational use, TikTok can become a bridge between the political world and the younger generation to increase political awareness and participation.

1. PENDAHULUAN

Suatu kategori kelompok pemilih yang sangat menarik untuk diamati dan diteliti lebih jauh adalah pemilih pemula. Pemilih pemula adalah pemilih-pemilih yang baru pertama kali akan memberikan suaranya dalam Pemilu. Kategori pemilih pemula adalah warga negara yang baru yang pertama kali akan menggunakan hak pilihnya di dalam kegiatan pemilihan umum (Pemilu). Tingkat keantusiasan pemilih pemula ini harus dibenahi tentunya dari proses sosialisasi politik. Sosialisasi politik seseorang dalam memperoleh sikap dan orientasi terhadap fenomena politik (Nur Wardhani, 2018).

*Corresponding author

E-mail addresses: putriaprillia184022@gmail.com (Putri Aprillia)

Pemilih pemula pada Pemilu adalah generasi baru pemilih yang memiliki sifat dan karakter, latar belakang, pengalaman dan tantangan yang berbeda dengan para pemilih di generasi sebelumnya. Sebagian besar di antara mereka berasal dari kalangan pelajar, berstatus ekonomi baik, dan pada umumnya tinggal di kawasan perkotaan atau sekitarnya. Kelompok ini sangat tersentuh kemajuan teknologi informasi, mereka menggunakan alat-alat teknologi canggih dengan baik, mulai dari *handphone*, laptop, tablet dan aneka gadget lainnya. Pemilih pemula sering kali menjadi fokus utama dalam proses demokrasi, karena mereka membentuk basis bagi partisipasi politik dimasa depan. Memahami bagaimana pemilih pemula

Tabel 1 Data Pemilih Sesuai Generasi

No.	Generasi	Jumlah Pemilih
1	<i>Pree-Boomer</i> (lahir sebelum 1945)	27.002 (1%)
2	<i>Baby-Boomer</i> (lahir 1946-1964)	298.727 (11%)
3	<i>Gen X</i> (lahir 1965-1980)	736.429 (27%)
4	<i>Milenial</i> (lahir 1981-1986)	949.398 (35%)
5	<i>Gen Z</i> (lahir 1997-2009)	683.792 (26%)
Total		2.695.348

Sumber : Data Instagram KPU Provinsi Jambi (2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Instagram KPU Provinsi Jambi tahun 2024, jumlah pemilih di Provinsi Jambi tersebar ke dalam beberapa generasi. Generasi *Pree-Boomer* yang lahir sebelum tahun 1945 memiliki jumlah pemilih sebanyak 27.002 orang atau hanya 1% dari total keseluruhan. Generasi *Baby-Boomer* (1946-1964) menyumbang sekitar 298.727 orang atau 11%. Selanjutnya, Generasi X (1965-1980) mencakup 736.429 orang atau 27%. Generasi Milenial (1981-1986) merupakan kelompok pemilih terbesar dengan 949.398 orang atau 35% dari total pemilih. Disusul Generasi Z (1997-2009) dengan 683.792 orang atau 26%. Secara keseluruhan, jumlah pemilih di Provinsi Jambi tercatat sebanyak 2.695.348 orang, yang menunjukkan dominasi kelompok usia produktif terutama generasi milenial dan generasi Z dalam konstelasi politik daerah.

Di era revolusi industri 4.0 ini, teknologi menjadi hal yang utama untuk menunjang segala aspek, salah satunya di dalam peran media. Anak muda atau generasi milenial dan generasi Z sebagai pemakai terbanyak internet memiliki kecenderungan untuk menyebarkan luaskan pengaruh mereka kepada sesama pengguna media sosial dalam partisipasi politiknya. Anak muda sebagai netizen yang paling banyak mempunyai kecenderungan memberikan pengaruh ke sesama pengguna media sosial dalam partisipasi politiknya (Suryo & Aji, 2020:87). Menurut Suryani dan Kurniawan (2020), pemilih pemula di Indonesia umumnya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa berusia 17–21 tahun yang memiliki tingkat idealisme tinggi namun minim pengalaman politik praktis. Kelompok ini berjumlah signifikan, yakni mencapai sekitar 17 juta jiwa dari total pemilih pada Pemilu 2019 dan diperkirakan terus meningkat dalam pemilu-pemilu berikutnya (KPU, 2020).

Karakteristik pemilih pemula yang melek teknologi, aktif di media sosial, serta terbuka terhadap isu-isu publik menjadikan mereka target utama dalam kampanye digital, terutama melalui platform seperti Tiktok, Instagram, dan Youtube. Kendati demikian, seperti dikemukakan oleh Arifin (2020), pemilih pemula masih rentan terhadap informasi yang tidak akurat karena kurangnya pengalaman dalam memilah dan menganalisis informasi politik secara kritis. Oleh sebab itu, penting untuk memperkuat literasi digital dan pendidikan politik yang sesuai dengan karakteristik generasi ini agar mereka dapat menjadi pemilih yang cerdas, rasional, dan berintegritas dalam menentukan pilihan politiknya.

Mayoritas mahasiswa FKIP PPKn Angkatan 2023 berada pada kategori usia 18 tahun sebanyak 65 orang (54,2%) dan usia 19 tahun sebanyak 40 orang (33,3%), sehingga total 105

mahasiswa (87,5%) tergolong sebagai pemilih pemula yang baru pertama kali memiliki hak suara dalam Pemilu. Sementara itu, sebanyak 15 mahasiswa (12,5%) berusia 20 tahun yang kemungkinan sudah pernah memiliki pengalaman memilih sebelumnya. Data ini menegaskan bahwa sebagian besar mahasiswa angkatan 2023 masih berada pada fase awal dalam berpartisipasi politik, sehingga mereka sangat membutuhkan sumber informasi politik yang mudah diakses dan menarik. Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi, penggunaan media sosial mengalami peningkatan pesat, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa yang sehari-hari akrab dengan *smartphone*, tablet, serta akses internet. Media sosial kini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan interaksi personal, tetapi juga menjadi media penting dalam penyebarluasan informasi politik, termasuk di dalamnya aplikasi Tiktok yang sedang populer di kalangan generasi muda.

Penggunaan sosial media berkembang pesat seiring dengan semakin berkembangnya masyarakat pengguna pada teknologi komunikasi. Jumlah dan jenis media sosial ini sebagai fasilitas komunikasi yang dapat digunakan remaja dengan basis internet rumahan/sewa, *smartphone*, Tablet, dan lain sebagainya. Remaja sekarang tidak lepas dari sosial media yang digunakan untuk berbagai kebutuhan. Oleh karena itu sekarang media telah menjadi salah satu kebutuhan utama bagi setiap orang. Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, komunikasi yang pada awalnya hanya sebatas interaksi secara personal, kini berkembang secara Online berbasis internet. Dalam hal ini, salah satu komunikasi berbasis internet yang banyak digunakan adalah media sosial.

Pada pemilihan umum 14 Februari 2024, media sosial adalah salah satu wahana yang berperan penting di dalam menyampaikan orasi politik para calon. Khususnya, media sosial Tiktok adalah media yang cukup banyak diminati masyarakat sebagai sumber informasi. Media sosial Tiktok juga diharapkan mampu memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menyampaikan kampanye setiap calon. Tidak dapat dipungkiri, platform media sosial Tiktok dipilih menjadi platform luas pada proses komunikasi politik. Kebanyakan politisi bereplikasi pesan kampanye mereka berasal platform tradisional ke media umum terbaru, sebagai akibatnya membatasi hubungan dengan khalayak supaya sesuai dengan preferensi pemilih Online (Hindarto, 2022:149). Terdapat banyak tinjauan literatur tentang peran Tiktok dalam komunikasi politik yang dikaitkan dengan pemilihan presiden atau pemilu, pemerintahan dan kampanye sosial politik, kegiatan partai politik dalam mengumpulkan simpati anak muda. Peran media sosial dalam komunikasi politik termasuk Tiktok telah menjadi platform penting dalam komunikasi politik modern, karena dapat mempengaruhi opini, persepsi, dan perilaku politik terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana platform seperti Tiktok mempengaruhi persepsi politik mahasiswa.

Besarnya pengaruh pemilih pemula terhadap pemilu diakui oleh partai politik peserta pemilu dan bakal calonnya. Faktanya, perburuan pemilih pemula telah berlangsung sejak pemilu dua tahun terakhir, yang berarti banyak orang mulai memasukkan pemilih pemula ke dalam proses pemilu. Tidak jarang berbagai metode digunakan untuk mengumpulkan suara para pemilih pemula ini. Hal yang sangat mengkhawatirkan adalah rendahnya tingkat pengetahuan politik di kalangan pemilih muda. Pengetahuan politik mereka yang terbatas menjadikan kelompok ini rentan terhadap mobilisasi kepentingan khusus. Misalnya, berdasarkan pengalaman masa lalu, pemilih baru sering kali diarahkan pada dua kandidat yang menggunakan istilah tertentu tanpa benar-benar memahami alasan mereka harus memilih kandidat tersebut. Pengetahuan politik sangat dibutuhkan untuk membantu menganalisis proses kegiatan politik. Proses kegiatan politik memiliki banyak hal yang harus dijadikan sebagai pokok masalah agar bisa melakukan sebuah pengamatan dan menjadikannya sebagai pengetahuan (Nur Wardhani, 2018:59).

Pengetahuan politik merupakan aspek penting dalam proses demokrasi yang sehat. Namun demikian, terbentuknya pengetahuan politik masyarakat saat sekarang ini cenderung menunjukkan perubahan dibandingkan dengan generasi pendahulunya. Jika pada masa lalu

pengetahuan politik didapatkan melalui media konvensional (misalnya, televisi, koran, radio), sekolah, ataupun diskusi publik. Maka hal tersebut menunjukkan pertambahan platform yakni media baru. Media sosial sebagian dari bagian media baru hadir memberikan alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan yang tidak hanya satu arah tetapi juga mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat lainnya. Pengetahuan politik adalah konsep yang penting dalam riset komunikasi politik, tetapi bagaimana pengetahuan tersebut didapatkan dan dihasilkan masih menjadi perbincangan bagi para ahli.

Pemilih pemula diharapkan menggunakan media sosial dengan bijak dalam menyikapi kegiatan politik. Seperti lebih menekankan kepada Visi dan Misi calon, latar belakang calon ketimbang isu atau informasi yang tidak jelas kebenarannya. Urgensi masalah pemilih pemula pada pemilu 2024 melibatkan partisipasi aktif mereka dalam demokrasi, memastikan pemahaman proses pemilu, dan mendukung keterlibatan generasi muda dalam pengambilan keputusan negara. Partisipasi politik anak muda masa kini lebih terbuka dan dipengaruhi oleh media sosial yang mereka gunakan. Salah satu sebabnya karena intensitas yang besar dalam menggunakan media sosial. Tanpa disadari, sebagian besar kaum muda sudah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan politik sehingga membuat mereka ingin mengetahui perkembangan politik terkini. Namun meskipun demikian, di lapangan tak dapat dipungkiri ditemukan sebagian dari anak muda sekarang skeptis terhadap politik. Alasannya bermacam-macam, mulai dari sekedar malas, tidak peduli dengan politik, sampai mereka yang skeptis dengan politik dan pemilu. Sehingga tak heran jika banyak kaum muda yang memilih untuk menjadi golput pada pemilu.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan penelitian ini, peneliti, menyebarluaskan angket kepada mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2023. Dari hasil penyebarluasan menggunakan angket kuesioner dengan *Google Form* yang disebarluaskan menggunakan *whatsapp*. Setelah dilakukan observasi awal pada mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 202 peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa pemilih pemula aktif menggunakan media sosial Tiktok namun lebih dari 50% mahasiswa tidak mencari informasi politik melalui media sosial Tiktok, selain itu lebih dari 50% mahasiswa tidak memiliki pengetahuan politik. Hal tersebut dikhawatirkan dapat menyebabkan kurangnya partisipasi mahasiswa dalam mewujudkan pemilu serentak tahun 2024. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Pemilih Pemula Terhadap Peran Media Sosial Tiktok Dalam Komunikasi Politik dan Pengetahuan Politik”. Penelitian ini akan memfokuskan persepsi mahasiswa pemilih pemula terhadap peran media sosial Tiktok dalam komunikasi politik dan pengetahuan politik.

2. KAJIAN LITERATUR

Persepsi

Menurut (Fakhri 2021:31) persepsi merupakan organisasi, identifikasi, dan interpretasi informasi sensorik untuk mewakili dan memahami informasi atau lingkungan yang disajikan. Semua persepsi melibatkan sinyal yang melewati saraf, yang gilirannya dihasilkan dari stimulus fisik atau kimia dari sistem sensorik. Persepsi dalam psikologi dapat diartikan sebagai pengalaman sensori, yang meliputi bagaimana seseorang individu mengenali dan menafsirkan informasi sensorik. Hal ini termasuk bagaimana seseorang merespons stimulus tersebut. Menurut (Saleh, 2018:82) proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut. Suatu benda menyebabkan rangsangan yang hingga di alat-alat atau reseptor. wajib dikatakan bahwa objek dan stimulus merupakan hal yang tidak sama, tetapi pada beberapa masalah, seperti di stres, objek dan stimulus dapat menjadi satu. Benda fisik eksklusif menyentuh kulit kita, itulah sebabnya kita merasakan tekanan.

Pemilih Pemula

Menurut (Sutisna, 2017:260) Pemilih pemula, atau yang dikenal sebagai *first-time voters*, merujuk kepada warga negara yang telah memenuhi syarat sebagai pemilih sesuai perundang-undangan dan untuk pertama kalinya menggunakan hak pilihnya dalam suatu pemilihan umum, entah itu pemilihan nasional atau Pilkada. Menurut definisi ini, kelompok warga negara yang termasuk dalam kategori pemilih pemula dapat mencakup berbagai kelompok dan memiliki karakteristik yang beragam. Selain mencakup pelajar dan mahasiswa dalam rentang usia 17-22 tahun (dihitung berdasarkan siklus pemilihan umum setiap lima tahun), juga melibatkan individu muda dalam rentang usia tersebut, warga negara yang telah menikah meskipun belum mencapai usia 17 tahun, dan para pensiunan TNI/Polri. Dalam konteks penelitian ini, pemilih pemula dibatasi pada kelompok pelajar SMA/MA/SMK yang menggunakan hak pilihnya untuk pertama kalinya dalam pemilihan umum, baik itu pemilihan nasional maupun Pilkada.

Media Sosial TikTok

Menurut (Elfira, 2022:11) Tiktok artinya *software* media sosial yang memungkinkan pengguna buat melihat, membuatkan, dan menghasilkan klip video pendek. Tiktok juga menjadi aplikasi yang dikembangkan terutama untuk pasar Internasional yang berdasarkan pada Douyin yang melayani pasar Cina. Tiktok merupakan *software* yang memberikan efek yang unik dan menarik, juga dipergunakan oleh para pengguna *software* menggunakan praktis buat membentuk video pendek yang keren dan menarik perhatian oleh orang yang melihatnya. Sedangkan menurut (Nadhiro dkk, 2023:642) Tiktok adalah aplikasi media sosial *Online* yang menyediakan fitur untuk membuat dan membagikan konten berupa video pendek. Pengguna Tiktok dapat membuat dan berbagi video pendek dengan komedi, menari, menyanyi, atau aktivitas sehari-hari seperti makan, rapat, dan lain-lain dengan menggunakan berbagai fitur, seperti efek, filter, dan musik latar. Konten kemudian dapat dibagikan dengan audiensi yang lebih luas melalui aplikasi.

Komunikasi Politik

Komunikasi politik adalah proses penyampaian informasi dan pesan politik melalui media dan saluran komunikasi untuk mempengaruhi pendapat publik, membentuk opini, dan memperoleh dukungan politik. Komunikasi politik juga melibatkan interaksi antara politisi, partai politik, media massa, dan masyarakat dalam rangka menciptakan, mempertahankan, dan mengembangkan kekuasaan politik(Poernomo, 2023:3). komunikasi politik dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran informasi, gagasan, dan pesan yang terjadi antara aktor politik, baik itu politisi, partai politik, media massa, maupun masyarakat umum, dalam konteks politik.

Pengetahuan Politik

Menurut (Agus dkk, 2020:114) Pengetahuan politik adalah konsep sentral pada studi opini publik dan sikap politik. Pengetahuan politik artinya konsep dasar perilaku politik seseorang, hal ini dapat dijelaskan pada perspektif behavior dan pendekatan psikologis. Sedangkan menurut (Zempi dkk, 2023:118) Pengetahuan politik yang baik seharusnya tidak hanya sekedar mengetahui permasalahan, akan tetapi pemahaman secara komprehensif mengenai politik negara. Menurut Jack Dennis (dalam Budianto, 2017) terdapat tiga variabel pada pengetahuan politik, yaitu; (1) pengetahuan tentang pemerintah yaitu pengetahuan mengenai sistem pemerintahan di negara, dan apa saja tatanan dan komponen dalam suatu sistem negara dasar dari kebijakan negara.(2) pengetahuan tentang aturan main politik yaitu pengetahuan akan sistem politik di Indonesia. Sistem politik di Indonesia berlandaskan sistem politik Indonesia berdasar pada ketentuan-ketentuan dalam UUD 1945, sehingga sudah sewajarnya masyarakat mengerti makna dari undang-undang dasar tersebut. (3) Pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat, ketika masyarakat menyampaikan aspirasi terkait masalah politik, maka salah satu aspek yang harus menjadi pertimbangan adalah lingkungan dan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa pemilih pemula terhadap peran media sosial Tiktok dalam komunikasi politik dan pengetahuan politik. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menekankan analisisnya di proses penarikan konklusi deduktif dan induktif, dan menganalisis dinamika korelasi serta empiris yang diamati dengan menggunakan nalar ilmiah. Jadi jenis penelitian ini berarti penelitian lapangan. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggambarkan fenomena yang diamati secara detail. Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas triangulasi yakni triangulasi sumber, teknik, waktu. Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara dan observasi yang dilaksanakan di Universitas Jambi khususnya mahasiswa/i pemilih pemula angkatan 2023 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhatian

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, mayoritas informan menekankan potensi besar Tiktok dalam menyebarkan informasi politik secara cepat, luas, dan interaktif. Platform ini dinilai mampu menjangkau kalangan pemilih muda yang sebelumnya kurang tertarik pada isu-isu politik. Dengan pendekatan visual yang kreatif, informatif, dan mudah dicerna, Tiktok menjadi ruang baru bagi komunikasi politik yang lebih inklusif dan partisipasi. Banyak informan menyatakan bahwa kecepatan dan luasnya penyebaran informasi melalui Tiktok telah menjadikannya alat kampanye yang efektif dalam menyampaikan pesan politik secara langsung kepada masyarakat, terutama generasi muda yang merupakan pengguna aktif media sosial.

Beberapa informan, seperti ketua HIMA IMADIKA dan sejumlah mahasiswa PPKn Universitas Jambi, menyoroti dampak positif dari penggunaan Tiktok untuk kampanye politik. Mereka menyebutkan bahwa Tiktok dapat meningkatkan partisipasi politik, terutama di kalangan pemilih pemula. Selain itu, platform ini juga mendorong kreativitas para kandidat atau tim kampanye dalam menyampaikan visi dan misi mereka. Penyampaian pesan politik yang dikemas secara menarik melalui video pendek dengan musik, narasi, dan visual yang memikat, membuat politik menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas. Namun demikian, para informan juga secara konsisten menyampaikan kekhawatiran terhadap dampak negatif dari kampanye politik melalui Tiktok. Salah satu kekhawatiran utama yang diungkapkan adalah penyebaran informasi hoaks dan disinformasi yang tidak melalui proses verifikasi yang jelas. Hal ini ditegaskan oleh dosen ahli politik yang menyatakan bahwa Tiktok memang bisa memberikan manfaat bagi mereka yang kritis dan selektif dalam menyaring informasi. Akan tetapi, bagi sebagian besar pengguna yang menerima informasi secara mentah-mentah, platform ini justru bisa menjadi sarana penyebaran kampanye hitam dan ujaran kebencian.

Risiko lain yang diungkapkan oleh para informan adalah manipulasi emosi dan penyalahgunaan data pribadi. Tiktok memungkinkan penggunaan efek visual, musik, dan narasi dramatis yang dapat membentuk persepsi politik pengguna secara tidak sadar. Hal ini menjadi tantangan besar karena emosi yang dimanipulasi melalui konten politik dapat menimbulkan polarisasi di masyarakat. Lebih jauh, para informan juga menyampaikan keprihatinan tentang potensi penyalahgunaan data pribadi melalui interaksi di Tiktok, yang belum sepenuhnya dipahami oleh pengguna, terutama oleh mereka yang belum memiliki literasi digital yang cukup. Salah satu isu yang juga muncul dari hasil wawancara adalah kurangnya akurasi dan kedalaman konten politik yang tersebar di Tiktok. Karena platform ini

lebih mengedepankan aspek visual dan daya tarik emosional, maka sering kali substansi politik menjadi dangkal atau bahkan menyesatkan. Konten yang viral belum tentu akurat, dan ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan ruang diskusi politik yang sehat.

Beberapa informan menyebut fenomena ini sebagai bentuk “perhatian semu,” yaitu ketika perhatian pengguna teralihkan oleh konten sensasional tanpa memperhatikan kebenaran informasi yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tiktok memiliki potensi besar sebagai media komunikasi politik yang mampu menjangkau generasi muda, terutama pemilih pemula. Mayoritas informan baik mahasiswa PPKn Universitas Jambi maupun pengurus organisasi kemahasiswaan mengakui bahwa format video pendek, visual yang kreatif, dan kemudahan akses menjadikan Tiktok efektif menyebarkan isu politik secara cepat, luas, dan interaktif. Interaktivitas melalui fitur komentar, duet, dan berbagi ulang memungkinkan pengguna tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga produsen dan penyebar informasi. Hal ini menandai pergeseran penting dari model komunikasi politik satu arah menjadi ruang diskusi yang partisipasi, di mana generasi digital dapat menyalurkan opini sekaligus membentuk wacana politik secara lebih inklusif. Namun demikian, perhatian tinggi yang diberikan audiensi terhadap konten politik di Tiktok tidak otomatis berbanding lurus dengan pemahaman yang mendalam. Para informan menyoroti fenomena “perhatian semu,” yakni kondisi ketika daya tarik visual dan emosional membuat pengguna lebih fokus pada sensasi ketimbang substansi. Konten yang provokatif atau menghibur cenderung lebih cepat viral, meskipun akurasi informasinya meragukan. Risiko penyebaran hoaks, disinformasi, dan kampanye hitam menjadi tantangan nyata, apalagi algoritma Tiktok kerap menciptakan echo chamber yang memperkuat bias konfirmasi. Dosen ahli politik yang diwawancara pun menegaskan keraguannya terhadap kredibilitas Tiktok sebagai sumber informasi politik, menekankan bahwa tanpa validasi dan literasi digital yang kuat, platform ini bisa menjadi lahan subur manipulasi informasi.

Di sisi lain, peluang edukasi politik melalui Tiktok tetap terbuka lebar apabila diimbangi dengan peningkatan literasi digital. Pendekatan visual yang kreatif, narasi sederhana, dan penyajian yang relevan dengan kebiasaan konsumsi informasi generasi muda dinilai para informan sebagai kunci keberhasilan konten politik yang informatif. Ketua HIMA IMADIKA menegaskan bahwa Tiktok dapat menjadi jembatan antara dunia politik dan masyarakat awam, selama konten disajikan dengan strategi komunikasi yang etis dan faktual. Ini menunjukkan bahwa efektivitas Tiktok sebagai media politik sangat bergantung pada kualitas penyajian, sikap kritis audiensi, dan tanggung jawab kreator dalam menyampaikan informasi.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Mastel (2021) yang menekankan bahwa literasi digital adalah fondasi utama untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif arus informasi di media sosial. Mastel menilai bahwa literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kapasitas berpikir kritis, evaluatif, dan etis dalam mengonsumsi serta menyebarkan informasi. Dalam konteks Tiktok, literasi digital akan menentukan apakah perhatian tinggi generasi muda dapat diubah menjadi pemahaman politik yang sehat, atau justru memperkuat polarisasi. Dengan memperkuat kemampuan analitis, generasi muda dapat memanfaatkan Tiktok bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai sarana pembelajaran politik yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Tiktok memiliki dua sisi yang sama kuat: sebagai media kampanye politik yang inklusif, kreatif, dan efektif menjangkau pemilih muda, sekaligus sebagai ruang yang rentan terhadap disinformasi dan manipulasi emosi.

Penghayatan

Tiktok memiliki potensi besar sebagai media komunikasi politik yang efektif dalam menjangkau khalayak luas, terutama generasi muda dan pemilih pemula. Dosen ahli politik yang diwawancara menegaskan bahwa meskipun ia bukan pengguna aktif, ia melihat secara

umum bahwa Tiktok memiliki jangkauan audiensi yang sangat luas, mulai dari ibu rumah tangga hingga anak muda. Jangkauan ini diperkuat oleh algoritma yang mampu menyesuaikan konten sesuai minat pengguna, sehingga memudahkan penyebaran dan penerimaan informasi politik. Pandangan ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menekankan bahwa Tiktok bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media penyebaran informasi yang cepat dan tepat sasaran. Proses penghayatan politik melalui Tiktok terlihat jelas dari bagaimana pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyerap makna, menimbang-nimbang isi pesan, dan membentuk opini pribadi. Para informan menilai bahwa sifat interaktif Tiktok memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, di mana pengguna dapat berdialog, menyampaikan pendapat, dan bahkan menciptakan konten politik mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Tiktok tidak sekadar menjadi media penyampaian pesan, melainkan juga ruang pembentukan pemahaman politik yang lebih mendalam dan personal. Pengguna menjadi bagian dari arus informasi, bukan hanya penonton pasif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tiktok berperan penting sebagai media komunikasi sekaligus pendidikan politik yang mendorong proses penghayatan politik generasi muda. Penghayatan ini berarti pengguna tidak hanya menerima informasi politik, tetapi juga merasapi, menimbang, dan merespons isu yang diangkat secara emosional dan kognitif. Format video pendek yang visual dan naratif menjadikan isu-isu kompleks terasa ringan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong transisi dari perhatian pasif menjadi internalisasi makna. Para informan menegaskan bahwa fitur interaktif seperti komentar, duet, dan pembuatan konten memungkinkan generasi muda terlibat aktif dalam diskusi politik digital. Dosen ahli politik yang diwawancara pun mengakui bahwa luasnya jangkauan Tiktok mulai dari ibu rumah tangga hingga pemilih pemula memberikan peluang besar untuk memperkuat partisipasi politik melalui pembelajaran yang informal namun berpengaruh.

Lebih jauh, mahasiswa seperti EN, NA, dan ASD menyoroti kekuatan Tiktok dalam menyajikan pesan politik secara kreatif, menarik, dan cepat, yang mampu menumbuhkan ketertarikan awal dan memicu proses pemaknaan mendalam. Proses penghayatan tampak ketika pengguna tidak sekadar menonton, tetapi juga mendiskusikan dan memproduksi ulang konten politik. Hal ini menjadikan Tiktok bukan hanya saluran penyampaian pesan, melainkan ruang sosial baru bagi pembentukan opini publik dan identitas politik generasi muda. Temuan ini menegaskan bahwa interaktivitas Tiktok memfasilitasi komunikasi dua arah yang lebih personal dan dialogis dibanding media konvensional, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran politik yang partisipasi dan dinamis. Namun, para informan juga menekankan tantangan serius berupa risiko hoaks, manipulasi emosi, dan penyalahgunaan data pribadi. Mahasiswa seperti AAO, VN, dan MM mengingatkan bahwa konten yang viral sering kali mengutamakan sensasi dan popularitas dibanding akurasi informasi. Pandangan ini sejalan dengan kekhawatiran dosen ahli politik yang menegaskan pentingnya sikap kritis dan literasi digital tinggi agar proses penghayatan politik tetap sehat. Tanpa filter informasi yang ketat, pengguna berpotensi menyerap data yang keliru, sehingga kesadaran politik yang terbentuk bisa bias dan memecah belah. Oleh karena itu, kemampuan memilah dan memverifikasi informasi menjadi syarat mutlak agar Tiktok dapat benar-benar berfungsi sebagai media pendidikan politik yang membangun kesadaran kolektif dan demokrasi yang matang.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa Tiktok memiliki peran strategis dalam pendidikan politik generasi muda, asalkan kontennya disajikan dengan benar dan audiensi memiliki literasi digital yang memadai. Kemampuan platform ini dalam menghadirkan isu-isu politik secara ringkas, visual, dan dekat dengan keseharian pengguna memungkinkan proses penghayatan politik yang lebih mendalam. Namun, risiko penyebaran hoaks dan konten yang hanya mengejar popularitas menuntut pengawasan serta sikap kritis dari pengguna. Dengan pendekatan yang tepat, Tiktok dapat menjadi media pembelajaran politik yang tidak hanya informatif, tetapi juga partisipasi dan membangun kesadaran politik yang sehat di kalangan generasi muda.

Temuan lapangan ini sejalan dengan pendapat Nasrullah (2021) yang menekankan bahwa literasi digital merupakan kunci penting dalam mengarahkan interaksi warganet menuju pemahaman politik yang kritis dan konstruktif. Nasrullah menyatakan bahwa platform media sosial hanya akan menjadi ruang edukasi politik yang efektif bila penggunanya memiliki kemampuan analitis dan kesadaran etis dalam mengonsumsi serta memproduksi konten. Perspektif ini menguatkan hasil penelitian bahwa keberhasilan Tiktok sebagai sarana komunikasi dan pendidikan politik tidak hanya ditentukan oleh kecepatan dan kreativitas penyebaran informasi, tetapi juga oleh kesiapan generasi muda untuk bersikap kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi digital. Dengan demikian, Tiktok dapat menjadi medium pembelajaran politik yang inklusif dan transformatif, asalkan literasi digital terus ditingkatkan.

Durasi

Dari hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan perbedaan yang cukup mencolok mengenai durasi penggunaan aplikasi Tiktok antara dosen ahli politik dan para mahasiswa yang menjadi informan penelitian. Dosen ahli politik secara tegas menyatakan bahwa ia jarang membuka Tiktok, hanya sekitar satu hingga dua kali dalam seminggu dan itu pun jika ada seseorang yang mengirimkan tautan atau konten tertentu yang dianggap relevan. Hal ini menunjukkan bahwa dosen memanfaatkan Tiktok hanya sebagai media pelengkap, bukan sebagai sumber utama informasi ataupun hiburan, sehingga keterpaparannya terhadap konten di dalamnya sangat terbatas baik dari segi frekuensi maupun lama waktu akses. Berbeda jauh dengan dosen, para mahasiswa yang diwawancara menggambarkan pola penggunaan yang jauh lebih intens. Ketua HIMA IMADIKA, EN, menuturkan bahwa durasi penggunaan Tiktok bisa mencapai beberapa jam dalam satu hari, tergantung pada kesibukan dan aktivitas akademik yang sedang dijalani. Pola ini menunjukkan bahwa Tiktok telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian mahasiswa, baik sebagai hiburan, sarana interaksi sosial, maupun sumber informasi, termasuk informasi politik. Intensitas penggunaan yang tinggi memperlihatkan adanya ketergantungan yang cukup besar terhadap platform ini.

Mahasiswa lain seperti NA dan AAO mengungkapkan hal serupa. Mereka mengakses Tiktok dengan durasi yang bervariasi, namun sering kali mencapai waktu berjam-jam dalam sehari. Variasi ini dipengaruhi oleh rutinitas harian mereka, namun tetap menunjukkan frekuensi yang relatif tinggi. Kebiasaan ini menandakan bahwa generasi muda, khususnya pemilih pemula, memandang Tiktok sebagai media utama untuk mendapatkan informasi dan hiburan secara bersamaan. Akses yang hampir rutin setiap hari membuka peluang besar bagi mereka untuk terus-menerus terekspos pada beragam konten, termasuk konten politik. Perbedaan mencolok antara dosen dan mahasiswa dalam hal durasi penggunaan Tiktok mencerminkan adanya kesenjangan generasi dalam memanfaatkan media digital. Dosen yang jarang membuka Tiktok menunjukkan pola konsumsi media yang lebih selektif dan tradisional, sementara mahasiswa generasi Z memanfaatkan platform ini secara intens sebagai bagian dari gaya hidup digital mereka. Kesenjangan ini dapat memengaruhi cara masing-masing kelompok memandang, memahami, dan menginternalisasi isu-isu politik yang beredar di media sosial.

Secara keseluruhan, temuan wawancara menegaskan bahwa mahasiswa memiliki intensitas yang jauh lebih tinggi dalam mengakses dan menonton konten politik di Tiktok dibandingkan dosen ahli politik. Durasi menonton yang mencapai 1–2 jam atau lebih setiap hari berpotensi memengaruhi cara mahasiswa membentuk opini, sikap politik, dan partisipasi dalam diskusi publik. Sementara itu, minimnya keterlibatan dosen menunjukkan sikap yang lebih kritis dan selektif terhadap sumber informasi digital. Perbedaan ini menyoroti pentingnya peningkatan literasi digital lintas generasi agar proses pembelajaran politik melalui media sosial dapat berlangsung secara sehat dan konstruktif. Durasi penggunaan Tiktok menjadi indikator penting dalam menilai keterlibatan dan eksposur terhadap konten politik digital.

Mahasiswa yang menggunakan Tiktok 1–3 jam atau lebih setiap hari menunjukkan tingkat keterlibatan tinggi, berbeda dengan dosen yang jarang mengakses secara pasif.

Durasi ini memengaruhi peluang paparan, pemahaman, dan keterlibatan emosional terhadap isu politik. Perbedaan durasi juga mencerminkan gap generasi: dosen skeptis terhadap validitas konten Tiktok sehingga penggunaannya terbatas, sementara mahasiswa lebih terbuka dan menganggapnya sebagai ruang belajar politik informal yang sesuai dengan gaya mereka. Durasi tinggi pada mahasiswa berkorelasi dengan partisipasi aktif, seperti berdiskusi dan membuat konten, sedangkan dosen cenderung pasif dan minim partisipasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan politik adaptif yang membekali generasi muda dengan literasi digital dan membantu dosen memahami dinamika media sosial agar pendekatan pembelajaran bisa lebih relevan dan efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maksudi (2018) yang mengemukakan bahwa durasi dan intensitas penggunaan media digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan politik dan kesadaran akan isu-isu politik terkini. Maksudi menyoroti bahwa semakin lama seseorang terpapar pada konten politik, semakin besar peluang untuk memahami konteks dan kompleksitas isu politik secara lebih mendalam. Namun, durasi yang panjang harus didukung oleh kemampuan literasi politik agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat dangkal atau emosional, tetapi juga kritis dan analitis. Oleh karena itu, strategi pendidikan politik yang adaptif perlu mendorong penggunaan media digital secara efektif dan kritis, sehingga generasi muda tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu mengolah informasi politik menjadi pemahaman yang bermakna dan partisipasi politik yang konstruktif.

Frekuensi

Dosen ahli politik secara tegas menyatakan bahwa ia tidak menggunakan Tiktok untuk kepentingan komunikasi politik, baik secara pribadi maupun bersama rekan sebayanya. Alasannya berakar pada preferensi media yang berbeda dan kebutuhan akan sumber informasi yang dianggap lebih kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku, dan media arus utama. Ia menilai Tiktok cenderung menampilkan konten yang ringan dan bersifat hiburan, sehingga kurang relevan untuk dijadikan sarana komunikasi politik yang serius dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, mahasiswa menunjukkan frekuensi penggunaan Tiktok yang tinggi dalam konteks komunikasi politik, baik secara sengaja maupun tidak. Saudara EN, ketua HIMA IMADIKA Universitas Jambi, menegaskan bahwa frekuensi penggunaan Tiktok di kalangan muda tergolong tinggi karena platform ini menjadi media komunikasi yang efektif untuk mempelajari isu-isu politik terkini. Pernyataan EN memperlihatkan bahwa Tiktok telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari mahasiswa sebagai sarana berbagi informasi dan berdiskusi mengenai isu politik yang sedang berkembang.

Mahasiswa PPKn angkatan 2023 Universitas Jambi memberikan jawaban yang selaras. Saudara NA menyebut frekuensi penggunaannya “cukup sering,” sementara AAO dan VN menilai penggunaannya “cukup tinggi,” dengan alasan bahwa anak muda masa kini banyak memanfaatkan Tiktok untuk belajar dan berkomunikasi mengenai isu politik. Jawaban-jawaban ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif menjadikan Tiktok sebagai forum terbuka untuk berdialog dan bertukar pikiran tentang politik. Informan lain seperti MM menambahkan bahwa Tiktok sering digunakan sebagai wadah menyampaikan aspirasi politik di Indonesia, menandakan bahwa platform ini tidak hanya dipakai untuk konsumsi informasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi dan partisipasi politik. Hal senada disampaikan oleh ASD yang menyatakan “cukup sering,” serta SM yang menekankan bahwa Tiktok populer di kalangan muda karena penyebaran informasinya cepat dan efektif, khususnya terkait isu-isu politik. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa frekuensi tinggi bukan hanya terkait hiburan, melainkan erat kaitannya dengan kebutuhan memperoleh

informasi politik secara *real time*.

Dengan demikian, perbedaan frekuensi antara dosen dan mahasiswa mencerminkan adanya gap generasi dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi politik. Dosen yang cenderung mengandalkan media konvensional lebih selektif dalam memilih sumber informasi, sedangkan mahasiswa memanfaatkan Tiktok sebagai media komunikasi politik yang dinamis, interaktif, dan mudah diakses. Tingginya frekuensi penggunaan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman berdialog dan mengekspresikan pandangan politik melalui platform ini, terutama saat terjadi peristiwa politik besar seperti kampanye pemilu atau isu sosial yang viral. Frekuensi penggunaan Tiktok menunjukkan perbedaan keterlibatan politik digital antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa menggunakan Tiktok hampir setiap hari, bahkan beberapa kali sehari, terutama saat isu politik viral, sehingga Tiktok menjadi ruang belajar dan diskusi politik informal yang penting bagi mereka. Frekuensi tinggi ini berkaitan dengan peningkatan kesadaran politik, keterlibatan emosional, dan partisipasi aktif seperti berkomentar dan membuat konten.

Sebaliknya, dosen menggunakan Tiktok sangat jarang dan lebih mengandalkan media konvensional dan sumber akademik yang dianggap kredibel. Perbedaan frekuensi ini mencerminkan gap generasi dalam pola konsumsi dan kepercayaan terhadap informasi politik di era digital. Karena itu, pendidikan politik perlu mengakui peran Tiktok sebagai medium efektif bagi generasi muda dan merancang pendekatan yang adaptif agar mahasiswa tidak hanya aktif secara frekuensi, tetapi juga kritis dalam menyikapi konten politik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2020) yang mengemukakan bahwa frekuensi dan intensitas penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap pola komunikasi politik generasi muda. Utomo menyoroti bahwa media sosial, termasuk platform seperti Tiktok, tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga ruang interaksi yang memungkinkan terbentuknya komunikasi politik yang lebih partisipasi dan dialogis. Namun, intensitas penggunaan yang tinggi harus diimbangi dengan kemampuan literasi politik agar komunikasi yang terjadi tidak sekadar konsumsi pasif, melainkan melahirkan pemahaman kritis dan sikap politik yang konstruktif. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan politik yang adaptif perlu mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan Tiktok secara aktif dan kritis, sehingga platform ini dapat berfungsi sebagai medium komunikasi politik yang efektif dalam membangun kesadaran dan partisipasi politik yang bermakna.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi mahasiswa pemula terhadap peran media sosial Tiktok dalam komunikasi politik dan pengetahuan politik, dapat disimpulkan bahwa Tiktok memiliki pengaruh signifikan sebagai media alternatif pendidikan politik bagi generasi muda, khususnya mahasiswa PPKn FKIP angkatan 2023. Empat aspek utama yang ditemukan dalam penelitian perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi menunjukkan bahwa Tiktok mampu menarik minat dan meningkatkan partisipasi politik generasi muda secara emosional dan kognitif. Format yang visual, singkat, dan mudah diakses menjadikan Tiktok lebih *relatable* dibandingkan dengan media konvensional. Mahasiswa tidak hanya mengonsumsi konten secara pasif, tetapi juga aktif dalam menilai, mengomentari, dan bahkan memproduksi ulang konten politik yang mereka temui. Hal ini menunjukkan bahwa Tiktok bukan sekadar ruang hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai ruang diskusi dan pembentukan opini publik yang dinamis. Namun demikian, meningkatnya perhatian dan frekuensi akses terhadap konten politik di Tiktok juga menyimpan tantangan, seperti penyebaran disinformasi dan bias selektif akibat rendahnya literasi digital.

6. REFERENSI

Agus, A. A., Badaruddin, S., Muhkam, M. F., & Umilia, A. D. (2020). PENGARUH

- PENGETAHUAN POLITIK TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA PADA PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2019-2024 (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ppkn FIS UNM). *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 15(2), 112–120. <Https://Doi.Org/10.26858/Supremasi.V15i2.19679>
- Elfira, A. (2022). Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Remaja Di Kelurahan Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. *Skripsi*, 34.
- Nadhiro, S., Rachmasari, S. S., Jayanti, R., Amelia, S., & Sholihatin, E. (2023). Penggunaan Ragam Bahasa Dalam Digital Marketing Pada Aplikasi Tiktok @Eatsambel. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 642–653.
- Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57. <Https://Doi.Org/10.24114/Jupiis.V10i1.8407>
- Poernomo, I. M. (2023). *Buku Ajar Komunikasi Politik*.
- Rahayu, A., Tjitjik, H., Medina, H. F., Simarmata, N. I. P., Rido, H. A., Cahya, K. S., Ariawuri, W. S., & Yulisza, S. (2021). *Psikologi Umum*.
- Saleh, A. A. (2018). *PENGANTAR PSIKOLOGI*.
- Sutisna, A. (2017). Peningkatan Literasi Politik Pemilih Pemula Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*, 6(2), 257–270.
- Zempi, C. N., Kuswanti, A., & Maryam, S. (2023). Analisis Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pengetahuan Politik Masyarakat. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 116–123. <Https://Doi.Org/10.33822/Jep.V6i1.5286>